

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Literasi**

##### **2.1.1 Pengertian Literasi**

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Kern (2000:3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Romdhoni (2013:90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000:16) yang mendefinisikan:

“literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut: Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”

Maksud dari definisi Kern tersebut bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis dan situasi kebudayaan untuk menciptakan

dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

Lalu senada dengan itu Iriantara (2009:5) menjelaskan bahwa:

“Kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputersasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.”

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Triwati, 2016:179). Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini (Nurchaili, 2016:197). Literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Literasi menurut Kemendikbud adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Kemendikbud, 2016:2).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

Menurut Kern (2000:23), terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi:

- a. Literasi melibatkan interpretasi Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi
- b. Literasi melibatkan kolaborasi.
- c. Literasi melibatkan konvensi
- d. Literasi melibatkan pengetahuan cultural
- e. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.
- f. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Beers (2009:31) tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi,
- b. Program literasi yang tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip GLS yaitu: 1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, 2) program literasi yang baik bersifat berimbang, 3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, 4) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, 5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, 6) kegiatan literasi mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan pengguna bahasa. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan literasi harus melibatkan prinsip-prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik.

### 2.1.2 Macam-Macam Literasi

Literasi berhubungan dengan kapasitas siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran kunci dan menganalisa, mempertimbangkan dan mengkomunikasikan secara efektif seperti yang mereka identifikasi, menafsirkan dan menyelesaikan masalah dalam variasi masalah.

Clay (2001:10) menjabarkan bahwa literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Di Indonesia literasi dini merupakan dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Kemampuan menyimak bahasa lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi dini dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa, dan literasi dapat memudahkan anak usia dini dalam berkomunikasi secara lisan dan gambar pada lingkungannya.

#### b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi,

mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan (Clay, 2001:10)

c. Literasi Perpustakaan (*Library literacy*)

Perpustakaan agar lebih maju, lebih menarik dan memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu; peningkatan fasilitas, materi pembelajaran, dan kapasitas layanan. Masyarakat literasi merupakan pendukung efektif bagi berkembangnya budaya belajar. Perpustakaan yang baik seharusnya bisa berfungsi sebagai pusat pembelajaran, bahkan bisa juga berfungsi sebagai agen perubahan bagi masyarakatnya.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan dalam memanfaatkan teknologi. Melalui media literasi masyarakat bisa meningkatkan intelektual mereka dengan aktif mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan referensi yang ada, sehingga informasi yang didapat bisa menjawab kebutuhan yang dicari oleh individu itu sendiri.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola

dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasar etika dan kepatutan.

f. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Berdasarkan definisi tersebut, maka literasi teknologi dapat dimaknai sebagai kemampuan yang terdiri dari aspek ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta pembuatan keputusan dalam upaya pemanfaatan teknologi/ inovasi hasil karya manusia secara efektif khususnya pada dunia pendidikan (Clay, 2001:14).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari literasi terdiri 6 kemampuan yang berbeda dari setiap komponen literasi. Seperti literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan budaya literat pada anak didik. Oleh karena itu, tiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Program membaca seperti membaca dalam hati dan membaca nyaring hanyalah bagian dari kerangka besar untuk membangun budaya literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi. Sekolah dengan budaya literasi yang tinggi dapat mendukung keberhasilan siswa.

### 2.1.3 Tingkatan Literasi

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells (1987:111) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Dengan demikian tingkatan literasi dimulai dari tingkatan paling bawah yaitu *performative*, *functional*, *informational* dan *epistemic*.

#### 2.1.4 Prinsip Pendidikan Literasi

Untuk mencapai tujuannya, pendidikan literasi harus memiliki prinsip yang kuat. Kern dalam Widyaningrum (2016:7) berpendapat bahwa terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:

a. Literasi melibatkan interpretasi

Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

b. Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

c. Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

d. Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

e. Literasi melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/memikirkan atau mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

f. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri

Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

g. Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu

digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus (Widya, 2016:8).

Berdasarkan uraian diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri dan melibatkan penggunaan bahasa.

### 2.1.5 Literasi dalam Islam

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan salah satu isi kandungan dari kitab suci Al- Quran yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan segenap potensinya untuk berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Melalui ayat- ayat didalamnya, Al- Quran memerintahkan manusia menggunakan potensi akal nya untuk berpikir tentang alam semesta yang luas serta diri manusia itu sendiri sebagai bukti adanya Allah sebagai Dzat yang Maha Mencipta. Secara garis besar hal itu dibuktikan dengan ayat pertama kali yang diturunkan yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut di atas oleh para mufasir dianggap dasar perintah membangun peradaban yang maju melalui penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perintah membaca dalam konteks yang sangat luas.

Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Merupakan petunjuk akan keutamaan belajar dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan dan alat untuk mentransformasikannya menggunakan *qalam*. Selanjutnya, dalam ayat keempat Allah menjelaskan bagaimana cara-Nya mengajar ,yakni dengan *qalam*. Bentuk pengajaran ini bersifat umum, artinya berlaku bagi manusia dan juga malaikat. Baru kemudian pada ayat selanjutnya diuraikan bentuk pengajaran secara khusus pada insan atau manusia, yaitu mengajarkan apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya. Allah menyebut kata *qalam* untuk menunjukkan bahwa *qalam* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Disisi lain, Islam merupakan satu-satunya agama didunia yang sejak kelahirannya mewajibkan setiap individu untuk belajar dengan cara membaca dalam arti mengumpulkan informasi, melihat, mengamati, membandingkan, menyimpulkan, dan menganalisis. Dalam lima ayat pertama surat Al-Alaq terkandung prinsip kesesuaian Islam dengan ilmu pengetahuan. Kaitannya dengan pendidikan, lima ayat ini berisi penyampaian informasi dan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya.

Dalam lima ayat tersebut terdapat lima komponen pokok pendidikan yaitu:

- a. Komponen proses, yakni dengan membaca dalam arti seluas-luasnya
- b. Komponen humanisme-teosentris, hal ini dapat dipahami dari kalimat *bismirabbika*.
- c. Komponen peserta didik, yaitu manusia yang dapat dipahami dari kalimat *al-insan*.
- d. Komponen sarana, yaitu *bilqalam*.
- e. Komponen kurikulum, yaitu *maa lam ya lam*, segala sesuatu yang belum diketahui manusia.

## 2.2 Hakikat Manajemen Literasi

### 2.2.1 Pengertian Manajemen

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen. Kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain (Tim Dosen, 2009:86).

Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “management” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen. Kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengawasan uang, sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan

yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistematis yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan (Syafaruddin, 2011:16).

Berdasarkan penejelasan di atas, maka manajemen berisikan unsur: struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, Terry seperti yang dikutip Syafaruddin (2005:41) menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.

Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan

tugasnya. Sedangkan manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik (Nanang. 2011:1).

Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuantujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Nanang. 2011:1).

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan (Winda, 2012:41). Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen selalu dipakai dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni. Disebut demikian, sebab antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal ini dikarenakan didalamnya menjelaskan tentang gejala-gejala manajemen, gejalagejala ini lalu diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bentuk suatu teori. Sedangkan manajemen sebagai suatu seni, disini memandang bahwa di dalam mencapai suatu tujuan diperlukan kerja sama dengan orang lain, nah bagaimana cara memerintahkan kepada orang lain agar orang lain agar mau bekerja sama. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (managing) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama (Melayu, 2006:10).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama, kehadiran manajemen pada suatu organisasi atau lembaga adalah suatu yang sangat penting, sebab dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas dan efisien.

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti "tangan", dalam bahasa italia *maneggiare* berarti "mengendalikan, dalam bahasa inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (Usman, 2014:1). Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, di antaranya:

- a. Schein dalam Hasibuan (2006:13) memberi definisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya, manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat.
- b. Terry yang dikutip oleh Hasibuan (2006:15) memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pebgarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksudmaksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.
- c. Gulick mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersamasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan (Handoko, 2011:11).

Manajemen dibutuhkan oleh semua orang, karena tanpa manajemen yang baik, segala usaha yang dilakukan kurang berhasil. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah langkah strategis yang juga adalah manfaat dari

manajemen tersebut. Untuk mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu manajer perlu menjaga keseimbangan yang berbeda yaitu tuntutan stakeholders dan tuntutan pekerja.

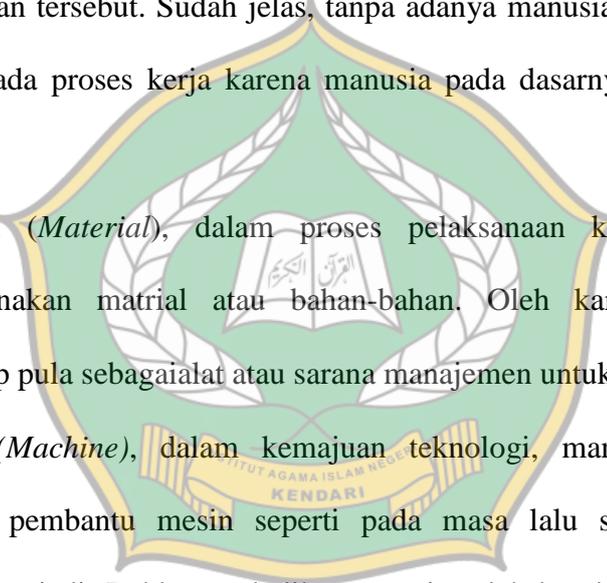
Tiap-tiap organisasi atau sekolah tentunya memiliki satu atau sebagian tujuan yang memastikan arah serta menjadikan satu pandangan unsur manajemen yang ada dalam organisasi atau sekolah itu. Sudah tentunya tujuan yang mau diraih nantinya yaitu satu kondisi yang tambah baik daripada kondisi di awalnya. Dalam perkembangannya manajemen digunakan untuk mengendalikan organisasi atau sekolah.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Manajemen**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang manajer membutuhkan sarana manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Manullang sebagaimana dikutip oleh Mastini tentang unsur manajemen tersebut, terdiri atas manusia, material, mesin, metode, money dan markets, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu manajemen agar untuk mengetahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan unsur-unsur manajemen tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dijelaskan unsur-unsur manajemen seperti di bawah ini (Agustini, 2013:61).

- a. Manusia (*Man*), sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti yang dapat ditinjau dari sudut pandang proses,

perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan atau dapat pula kita tinjau dari sudut bidang, seperti penjualan, produksi, keuangan dan personalia. Man atau manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Manusia yang merancang tujuan, menetapkan tujuan dan manusia jugalah yang nantinya akan menjalankan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut. Sudah jelas, tanpa adanya manusia maka tidak akan pernah ada proses kerja karena manusia pada dasarnya adalah mahluk kerja.

- 
- b. Material (*Material*), dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.
- c. Mesin (*Machine*), dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi Industri terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia.
- d. Metode (*Method*), untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.
- e. Uang (*Money*), uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau

ketidاكلancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

- f. Pasar (*Markets*), bagi badan yang bergerak dibidang industri maka sarana manajemens penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi.jelas tujuan perusahaan industri tidak mustahil semua itu dapat diurai sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Jika mungkin, mencari pasar baru untuk hasil produksinya. Oleh karena itu, market merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.

Berdasarkan beberapa unsur-unsur manajemen di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah unsur dan sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan hanya dapat dilakukan oleh manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan.

### **2.2.3 Fungsi-Fungsi Manajemen**

Sifat dasar manajemen adalah sangat beragam, karena mencakup banyak dimensi aktivitas dan lembaga. Manajemen berhubungan dengan semua aktivitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen

bukan merupakan sesuatu yang terpisah atau pengurangan fungsi suatu organisasi tidak hanya memiliki mengelola satu bidang tetapi juga sangat luas sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan atau personil. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas (Syarifuddin, 2011:51).

Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, sampai mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan. Maka dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi (Syarifuddin, 2005). Adapun fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno (2008:13), mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan dimasa datang. Definisi ini mengisyaratkan bahwa pembuatan keputusan merupakan bagian dari perencanaan, namun proses perencanaan dapat juga terpikir setelah tujuan dan keputusan diambil.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Silalahi (2002:135) adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota

kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan diantara mereka dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapat perhatian dari kepala sekolah. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggungjawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins (2003:5), bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dilakukan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa yang melapor; (5) di mana keputusan itu harus diambil.

c. Penggerakan/pelaksanaan (*actuating*)

Penggerakan atau *actuating* merupakan hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata.

d. Pengawasan (*controlling*)

Secara etimologis, “*controlling*” lazimnya diterjemahkan dengan “pengendalian”. Terry dalam Marno & Trio Supriyanto(2013:24) merumuskan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. pengawasan berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

#### **2.2.4 Pengertian Manajemen Literasi**

Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “management” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen. Kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengawasan uang, sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan (Syafaruddin, 2011:16).

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa manajemen literasi adalah proses pengaturan dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis, berkomunikasi kepada orang lain serta kemampuan mengatasi berbagai persoalan. Seseorang yang dimaksudkan dalam lingkungan pendidikan/sekolah biasanya berupa kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik.

Manajemen literasi yang bersumber pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan

Menengah menentukan tahap-tahap GLS di SD meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Dewi, 2016:6).

Dari definisi literasi tersebut dapat di simpulkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan seseorang berkaitan dengan kegiatan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Literasi berkaitan dengan proses seseorang dalam bagaimana dia memperoleh, mengelola, dan menyampaikan informasi.

## **2.3 Literasi Berbasis Media Teknologi Informasi**

### **2.3.1 Pengertian Teknologi**

Masa kini telah banyak berkembang di masyarakat penggunaan teknologi. Teknologi diawali dengan alat-alat sederhana yang dibuat oleh manusia pada jaman dahulu. Contohnya saja pada teknologi otomotif, mungkin roda saat ini dianggap oleh manusia hanya biasa saja, amun pada jaman dahulu teknologi tersebut adalah teknologi paling inovatif, karena roda sangat membantu manusia untuk perjalanan. Namun jika dibandingkan dengan teknologi jaman sekarang, roda mungkin hanya tinggal sejarah. Dalam perkembangan teknologi setiap waktu manusia akan mengalami revolusi atau perubahan, produk teknologi yang dirasa canggih saat ini bisa jadi akan tertinggal dengan penemuan taknologi baru atau akan hanya mengubah menjadi yang baik tanpa mengubah konsep teknologi lama.

Kata teknologi sering dipahami oleh orang awam sebagai sesuatu yang berupa mesin atau hal-hal yang berkaitan dengan permesinan. Menurut Roger dalam Syukur (2008:117) teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Sedangkan pendapat dari Ellul

mendefinisikan teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisien dalam setiap kegiatan manusia. Vaza juga menyatakan bahwa teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional (Zainal. 2012:101).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah suatu rancangan atau desain melalui proses atau tahapan yang memiliki nilai tambah untuk menghasilkan suatu produk dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Teknologi bisa dikatakan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan ke dalam product, proses, jasa dan struktur praktis.

Perkembangan teknologi terbaru, termasuk mesin cetak, telepon dan internet telah mengurangi hambatan fisik untuk komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Perkembangan yang sangat pesat dalam teknologi informasi saat ini yang sering disebut medos atau media sosial, setiap hari bisa kita temui tidak ada yang tidak memanfaatkan teknologi ini dari dewasa sampai anak-anak, bahkan ada istilah penggunaan teknologi ini yaitu dunia dalam genggaman kita, teknologi tersebut berupa alat perangkat lunak misalnya internet, Facebook, twitter, whatsApp dan perangkat keras misalnya laptop, telepon dan lain sebagainya. Banyaknya teknologi yang berkembang di masyarakat saat ini bukan berarti tidak semuanya berdampak kebaikan saja tetapi ada dampak buruknya bagi kita. Sebagai pengguna teknologi sebaiknya kita lebih bijak, dengan perselisihan tentang apakah teknologi itu memperburuk atau meningkatkan kondisi manusia. Teknologi ini dapat diketahui melalui barang-barang, benda-benda, atau alat-alat yang berhasil dibuat oleh manusia untuk

memudahkan dan menggampangkan realisasi hidupnya di dalam dunia. Hal mana juga memperlihatkan tentang wujud dari karya cipta dan karya seni.

### 2.3.2 Pengertian Informasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari informasi bahkan sangat membutuhkan informasi. Informasi itu sendiri sering disangkutpautkan dengan teknologi yang dikenal dengan teknologi informasi yang umum diketahui. Namun informasi memiliki pengertian yang sangat luas bukan hanya ada dalam teknologi. Meskipun kenyataannya tidak bisa kita pungkiri bahwa informasi ini memiliki kaitan erat dengan teknologi, karena dengan perkembangan teknologi itu sendiri informasi juga berkembang dengan pesat. Karena itu tepatlah bahwa perkembangan teknologi dan informasi ini membentuk sebuah era yaitu “Era Informasi”.

Menurut Burch dan Strater yang dikutip oleh Darmawan (2012:14) menyatakan bahwa informasi adalah pengumpulan atau pengolahan data untuk memberikan pengetahuan atau keterangan. Susanto dalam Danim (2008:13) mengatakan bahwa informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat. Jogiyanto yang ditulis oleh Kadir & Triwahyuni (2008:67) juga memberikan definisi, informasi adalah hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan diolah menjadi bentuk yang memiliki arti bagi si penerima dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang.

Berdasarkan pengertian informasi menurut para ahli yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah sekumpulan fakta-fakta yang telah diolah menjadi bentuk data, sehingga dapat menjadi lebih berguna dan dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan data-data tersebut sebagai pengetahuan ataupun dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Informasi bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari belajar, pengalaman atau instruksi.

Ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan dari informasi yaitu (pertama) Informasi merupakan pengolahan data, (kedua) Memberikan makna dan (ketiga) Berguna atau bermanfaat. Dikatakan informasi hasil pengolahan data akurat yang memiliki makna dan data tersebut memiliki manfaat, apabila data yang sudah dikumpulkan dan mengandung kebenaran tetapi tidak memiliki manfaat bahkan menimbulkan masalah tidak bisa dikategorikan informasi, misalnya berita-berita gosip, hoax dan lain-lain.

Ciri-ciri informasi yang berkualitas menurut Leod yang disunting oleh Asmani, ada empat, yaitu:

- a. Akurat artinya informasi mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengujiannya biasanya dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda dan apabila hasilnya sama, maka data tersebut dianggap akurat, Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan.
- b. Tepat waktu artinya informasi harus sedia/ada pada saat informasi diperlukan, Informasi harus disajikan secara tepat waktu, karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

- c. Relevan artinya informasi harus sesuai dengan yang dibutuhkan memiliki nilai manfaat yang tinggi, jika Informasi tersebut dapat diterima oleh mereka yang membutuhkan.
- d. Lengkap artinya informasi harus diberikan secara utuh dan tidak setengah-setengah (Asmani, 2011:70).

### 2.3.3 Pengertian Teknologi Informasi

Awalnya teknologi informasi dikembangkan manusia sebagai sistem pengenalan bentuk-bentuk informasi melalui gambar, yang kemudian mereka torehkan pada dinding-dinding gua, misalnya aktivitas berburu dan binatangburuannya. Pada masa ini, manusia mulai mengenali benda-benda sekitar lingkungan mereka dan mewakilkan bentuknya pada lukisan di dinding tempat mereka tinggal. Kemampuan mereka dalam berbahasa hanya berkisar pada bentuk suara dengusan dan isyarat tangan sebagai awal berkomunikasi. Perkembangan teknologi selanjutnya ditandai dengan diciptakan dan digunakannya alat-alat yang menghasilkan bunyi dan syarat, seperti gendang, terompet yang terbuat dari tanduk binatang, serta isyarat asap sebagai alat pemberi peringatan terhadap bahaya. Pada masa ini, teknologi informasi belum menjadi teknologi missal seperti yang kita kenal sekarang dan hanya digunakan pada saat-saat khusus.

Istilah ‘teknologi informasi’ mulai dipergunakan secara luas di pertengahan tahun 80-an. Teknologi ini merupakan pengembangan dari teknologi komputer yang dipadukan dengan teknologi telekomunikasi. Definisi kata ‘informasi’ sendiri secara internasional telah disepakati sebagai ‘hasil dari pengolahan data’ yang secara prinsip memiliki nilai atau value yang lebih dibandingkan dengan

data mentah. Komputer merupakan bentuk teknologi informasi pertama (cikal bakal) yang dapat melakukan proses pengolahan data menjadi informasi. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sama, kemajuan teknologi telekomunikasi terlihat sedemikian pesatnya, sehingga telah mampu membuat dunia menjadi terasa lebih kecil (mereduksi ruang dan waktu = *time and space*) (Richardus, 2000:11).

Dari sejarah ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang berhubungan dengan pengolahan data menjadi informasi dan proses penyaluran data/informasi tersebut dalam batas-batas ruang dan waktu. Dengan berpegang pada definisi ini, terlihat bahwa komputer hanya merupakan salah satu produk dalam domain teknologi informasi. Modem, Router, Oracle, SAP, Printer, Multimedia, Cabling System, VSAT, dan lain sebagainya, merupakan contoh dari produk-produk teknologi informasi.

Teknologi informasi merupakan sebuah istilah baru yang merupakan terjemahan dari *Information Technology* bagi kebanyakan orang dimaknai dengan teknologi baru. Teknolgi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Tidak hanya membantu bekerja dan melakukan tugas-tugas yang berkecimpung dalam dunia komputer saja, tetapi telah berkembang dalam bidang lainnya, seperti sains, perbankan, perpustakaan, teknik dan lain sebagainya. Setiawan (2009:2) menyatakan bahwa:

“Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, meliputi memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Peran yang dapat diberikan oleh Teknologi Informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi, kelompok dan asosiasi profesi.”

Menurut Lucas dalam Rusman (2011:83) dkk., teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik, mikro komputer, komputer mainframe. Wardiana juga menyatakan, teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan yang merupakan aspek strategi untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu teknologi berupa perangkat (*hardware, software, useware*) yang digunakan untuk memperoleh, mengirim, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Jadi teknologi informasi dapat diartikan sebagai teknologi pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan penyebaran berbagai jenis informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi yang lahir karena adanya dorongan-dorongan kuat untuk menciptakan teknologi baru yang dapat mengatasi kelambatan manusia mengolah informasi. Berdasarkan definisi yang tercantum di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa teknologi informasi adalah seperangkat alat yang memudahkan dalam pengelolaan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemrosesan data, informasi dan komunikasi.

### **2.3.4 Media Teknologi Informasi (IT) untuk Literasi dan Pembelajaran di Sekolah.**

Dalam menyampaikan pelajaran disekolah, dunia pendidikan sudah banyak menggunakan taknologi informasi agar mempermudah murid untuk memahaminya. Alat-alat pengajaran telah mulai berkembang sejak orang membuat gambar atau diagram yang sederhana di tanah atau di gua pada zaman purbakala. Setelah gambar dikembangkan menjadi huruf, lahirlah buku pelajaran yang mencapai kemajuan yang pesat sesudah ditemukan alat cetak. Dan sekarang tak dapat dibayangkan lagi sekolah tanpa buku pelajaran. Di samping itu papan tulis juga menjadi populer. Revolusi industri sebagai akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sejak akhir abad ke-20 turut mempengaruhi pendidikan dengan menghasilkan alat pendidikan seperti fotografi, gramofon, film, filmstrip, radio, televisi, komputer, video tape dan sebagainya (Nasution: 2011:110).

Alat-alat ini dapat memberi bantuan kepada guru maupun murid. Menurut pendirian tertentu alat pengajaran yang lazim disebut hardware itulah dipandang sebagai teknologi pendidikan. Diantaranya yang dianggap sebagai alat-alat seperti papan tulis, peta, diagram dan sebagainya termasuk teknologi pendidikan, akan tetapi ada pula yang memandang sebagai teknologi pendidikan hanya yang serba elektronik saja.

Beberapa alat teknologi pendidikan antara lain:

#### **a. Buku Pelajaran**

Buku pelajaran merupakan alat yang paling banyak di gunakan diantara semua alat pengajaran lainnya. Buku pelajaran telah di gunakan sejak

manusia pandai membaca dan menulis tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak.

b. Film

Sejak ditemukannya film, para pendidik segera melihat manfaatnya bagi pendidikan. Film pendidikan sekarang telah berkembang di Negara-negara maju.

c. *Film Strip dan Slide*

Film Strip dan slide diperlihatkan kepada siswa dengan menggunakan proyektor. Yang dilihat adalah gambar mati jadi bukan gambar hidup seperti film. Gambar itu dapat merupakan foto, table, diagram karton, reproduksi lukisan, dan sebagainya. Kecepatan memperlihatkan filmstrip dan slide dapat diatur oleh guru dan bergantung pada banyaknya komentar yang diberikannya tentang tiap gambar.

d. *Overhead Projector*

*Overhead projector* dapat memproyeksikan pada layar apa yang tergambar atau tertulis pada lembaran plastik transparan. Overhead projector dapat digunakan tanpa menggelapkan ruangan.

e. Komputer

Komputer adalah hasil teknologi modern yang membuka kemungkinankemungkinan yang besar alat pendidikan. *Computer-assisted instruction* (CAI) telah dikembangkan akhir-akhir ini dan telah membuktikan manfaatnya untuk membantu guru dalam mengajar dan membantu murid dalam belajar. Komputer sebagai alat pembantu pendidikan masih sangat mahal, yaitu jutaan dolar, namun bila

digunakan oleh ribuan siswa biaya untuk tiap murid akan lebih murah dibandingkan dengan gaji guru.

f. Laptop/Notebook

Laptop/notebook adalah perangkat canggih yang fungsinya sama dengan komputer, tetapi bentuknya praktis dapat dilipat dan dibawa kemana-mana.

g. Deskbook

Deskbook adalah perangkat sejenis komputer dengan bentuknya yang jauh lebih praktis, yaitu CPU menyatu dengan monitor sehingga mudah diletakkan di atas meja tanpa memakan banyak tempat.

h. *Tape Recorder*

*Tape recorder* mempunyai keuntungan bagi siswa yaitu dapat menyelenggarakan kembali apa yang diucapkan atau dibicarakan agar dapat memperbaiki kesalahan

i. *Bulletin Board dan Display*

Secara khusus dan digunakan untuk memperlihatkan pekerjaan siswa. Alat ini mempunyai nilai tertentu, karena dapat digunakan sebagai papan pengumuman kelas, menambah pengalaman baru, menambah kecakapan artistic, merangsang inisiatif, kreatifitas dan sebagainya (Fatah, 2008:30).

### **2.3.5 Peranan Teknologi Informasi**

Banyak kalangan masyarakat berpendapat bahwa saat ini adalah era informasi global, di mana manusia bisa memanfaatkan teknologi informasi yang perangkatnya utamanya adalah komputer. Informasi yang bisa diolah tidak hanya sekedar informasi suara atau gambar, namun informasi bisa bersifat multimedia.

Manusia bisa memanfaatkan komputer dengan beragam cara mulai sebagai alat bantu menulis, menggambar, mengedit foto, memutar video, memutar lagu sampai analisis data hasil penelitian maupun untuk mengoperasikan program-program penyelesaian masalah-masalah ilmiah, bisnis, manajemen, mengendalikan mesin industri, bahkan mengendalikan pesawat ruang angkasa. Tujuan penggunaan komputer adalah agar setiap data yang diolah dapat dihasilkan informasi yang cepat, akurat, informatif, dan efisien.

### **2.3.6 Konsep Manajemen Literasi Berbasis Media Teknologi Informasi**

Eisenberg (2004:40) menyatakan, ledakan informasi ini menciptakan implikasi yang serius untuk setiap orang, tapi yang terutama adalah bagi siswa. Siswa tidak hanya dipadati dengan berbagai tugas yang menuntut keahlian, kecepatan, dan ketepatan mereka dalam memilah informasi, namun juga bagaimana menggunakan informasi yang relevan tersebut untuk memenuhi tugas mereka. Hal inilah yang disebut dengan istilah “information literacy”. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (presiden dari Information Industry Association) pada tahun 1974, dalam laporannya kepada National Commission on Libraries and Information Science. Zurkowski mengatakan,

“Orang-orang yang terlatih untuk memanfaatkan aplikasi sumber daya informasi untuk pekerjaan mereka dapat disebut dengan orang yang “information literates”.

Literasi informasi terkait dengan keterampilan teknologi informasi, tetapi memiliki implikasi yang lebih luas untuk individu, sistem pendidikan, dan untuk masyarakat. Keahlian teknologi informasi memungkinkan seseorang menggunakan komputer, aplikasi perangkat lunak, database, dan teknologi lainnya untuk mencapai berbagai macam tujuan akademis, terkait pekerjaan, dan pribadi. Informasi individu yang melek tentu perlu mengembangkan beberapa keterampilan teknologi. Ada lima unsur Literasi Informasi menurut Eisnberg (2004:7), Lowe, dan Spitzer yaitu literasi gambar, literasi media, literasi komputer, literasi digital, dan literasi jaringan.

a. Tahapan Kegiatan Manajemen Literasi Berbasis Teknologi Informasi

1) Tahap Pembiasaan

Kegiatan membaca dengan menggunakan komputer atau laptop. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti komputer, laptop dan internet.

2) Tahap Pengembangan

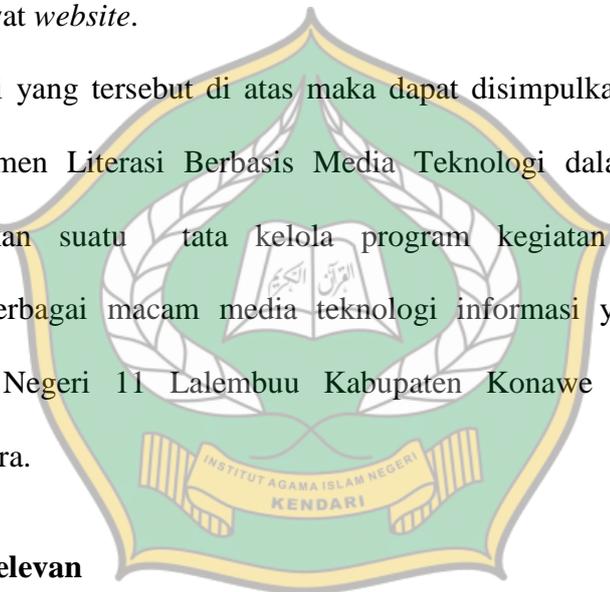
Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi informasi secara lisan dan tulisan; membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang informasi yang diperoleh lewat online; mengasah kemampuan peserta didik untuk

berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara informasi yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

### 3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran bisa berupa buku-buku *online* yang diakses lewat *website*.

Dari teori yang tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Manajemen Literasi Berbasis Media Teknologi dalam penelitian ini adalah merupakan suatu tata kelola program kegiatan literasi dengan menggunakan berbagai macam media teknologi informasi yang diadakan di Sekolah Dasar Negeri 11 Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.



## 2.4 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diannatul Aimmah (2017:95) dengan judul “Manajemen Program Literasi dalam Praktik Pembudayaan Membaca di MTs. Nurul Huda Sedati Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam program literasi dilakukan oleh penyelenggara adalah menentukan tujuan, membuat rencana jangka pendek yaitu dalam kurun waktu tahun dan rencana jangka panjang sebagai tujuan utama dari

program literasi dipergunakan agar efektif dan efisien. Pengorganisasian dalam program literasi ini menetapkan struktur organisasi, merumuskan tugas serta menetapkan standar operasional prosedur serta menunjukkan garis kewenangan dan tanggung jawab sesuai dengan posisi. Pelaksanaan program literasi yaitu melaksanakan kegiatan pada tahapan pembudayaan membaca yaitu tahap pembiasaan yang berisi cara madrasah membiasakan warga madrasah untuk membaca dan membangun lingkungan yang literat. Pelaksanaan tahap pengembangan yaitu dengan mengembangkan pembudayaan membaca melalui menulis ringkasan isi buku pada buku diary membaca. dan tahap terakhir yaitu pembelajaran yaitu memberikan sumbangsih pada pembelajaran yang menggunakan kurikulum. Proses evaluasi dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan program dengan mendayagunakan wali kelas untuk evaluator minat baca peserta didik

2. Penelitian yang dilakukan oleh Unang Wahidin (2018:229) dengan Judul “Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Hasil penelitian ini bahwa Pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terjadi proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah media

pembelajaran baik berfungsi sebagai alat bantu mengajar guru maupun sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Terdapat berbagai bentuk media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat sekaligus menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Sehingga dalam implementasinya diperlukan literasi media dari guru PAI dan Budi Pekerti terhadap berbagai bentuk media pembelajaran dan memahami cara, kegunaan, fungsi serta tujuan penggunaannya.

3. Penelitian oleh Yuniarsih Farida (2018:1) yang berjudul “Manajemen Budaya Literasi di SD Negeri 03 Bolon Kecamatan Colomadu”. Temuan dari penelitian ini adalah: 1) langkah-langkah perencanaan budaya literasi meliputi kepala sekolah merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kepala sekolah mengoordinasikan rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan personil sekolah, dan guru merumuskan indikator-indikator aktivitas literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) tenaga pengelola budaya literasi yaitu guru masih mengelola aktivitas literasi di kelas dan tenaga perpustakaan memberikan pelayanan literasi di perpustakaan, 3) bentuk-bentuk implementasi budaya literasi yaitu aktivitas literasi masih terintegrasi dengan muatan mata pelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru memajangkan hasil-hasil karya peserta didik pada papan pajangan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan

literasi, minat membaca buku perpustakaan warga sekolah yang masih rendah, dan belum tersedianya akses teknologi informatika di ruang perpustakaan, dan 4) bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya literasi yaitu pengawasan akademik secara periodik dan pengawasan yang melekat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nona Isnawati (2018:66) yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Berbasis IT (*E-Learning*) dalam Menumbuhkan Literasi Digital Di SD Muhammadiyah Condongcatur”. Hasil penelitian antara lain: (1) Implementasi program pembelajaran berbasis IT (*e-learning*) dapat dilakukan oleh peserta didik dimana saja dan kapanpun dengan strategi sebagai berikut: setiap peserta didik memiliki akun (*user dan password*) untuk masuk ke LMS (*Learning Management System*), peserta didik dapat mengunduh file pembelajaran yang diberikan oleh guru, peserta didik dapat mengirim tugas ke *e-learning* dan, peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru dan antar peserta didik. (2) Pentingnya program pembelajaran berbasis IT (*e-learning*) sebagai salah satu upaya dalam menumbuhkan literasi digital yaitu sebagai sarana pembelajaran literasi digital bagi peserta didik, sarana untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik, dan sarana untuk berbagi informasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhson (2010:10) yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Media pembelajaran dapat

merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran. Fungsi media dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar alat peraga bagi guru melainkan sebagai pembawa informasi/pesan pembelajaran. Masing-masing jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan serta kekurangannya. Itulah sebabnya maka perlu adanya perencanaan yang sistematis untuk penggunaan media pembelajaran. (2) Di era globalisasi dan informasi ini, perkembangan media pembelajaran juga semakin maju. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) sebagai media pembelajaran sudah merupakan suatu tuntutan. Walaupun perancangan media berbasis Teknologi Informasi memerlukan keahlian khusus, bukan berarti media tersebut dihindari dan ditinggalkan. Media pembelajaran berbasis TI dapat berupa internet, intranet, mobile phone, dan CD Room/Flash Disk. Adapun komponen utamanya meliputi Learning Management System(LMS), dan Learning Content (LC).(3)Penggunaan media pembelajaran ekonomi dapat memperlancar proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar untuk itu sebagai pendidik seyogyanya mampu memilih dan mengembangkan media yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lulut Widyaningrum (2016:1)dengan judul “Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)”. Hasilnya, seluruh sekolah telah melaksanakan

program untuk membangun budaya literasi membaca dengan dukungan sepenuhnya dari kepala sekolah/madrasah. Pihak sekolah merasa sangat antusias dengan seluruh pelaksanaan program pengabdian ini dan mencanangkan program-program tersebut sebagai program resmi sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang literasi dan teknologi Informasi. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan fokus, latar waktu dan tempat penelitian dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini jauh lebih menarik dan berbeda serta dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Pada dasarnya manajemen adalah suatu usaha untuk mengelola lembaga pendidikan agar menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan manajemen literasi berbasis teknologi informasi ada beberapa kajian manajemen yang penting dilakukan yaitu tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*) dan Evaluasi (*evaluation*). Keempat kegiatan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Pada kegiatan perencanaan terdapat beberapa prosedur yang harus diperhatikan yaitu; menentukan tujuan, menganalisis pekerjaan, menentukan tahapan kegiatan dan lainnya. Selanjutnya

pada kegiatan pengorganisasian lebih kepada pengelompokkan kerja, baik program kerja jangka pendek, menengah maupun panjang, setelah diorganisasikan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dan juga evaluasi.

Manajemen literasi yang bersumber pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menentukan tahap-tahap GLS di SD meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Dalam menyampaikan pelajaran disekolah, dunia pendidikan sudah banyak menggunakan taknologi informasi agar mempermudah murid untuk memahaminya salah satunya literasi menggunakan media berbasis teknologi informasi. Literasi berbasis media teknologi informasi terkait dengan keterampilan teknologi informasi, memiliki implikasi yang lebih luas untuk individu, sistem pendidikan, dan untuk masyarakat. Keahlian teknologi informasi memungkinkan seseorang menggunakan komputer, aplikasi perangkat lunak, database, dan teknologi lainnya untuk mencapai berbagai macam tujuan akademis, terkait pekerjaan, dan pribadi. Ada lima unsur Literasi Informasi menurut Eisnberg (2004:7), Lowe, dan Spitzer yaitu literasi gambar, literasi media, literasi komputer, literasi digital, dan literasi jaringan.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut maka manajemen literasi berbasis teknologi informasi di SD 11 Lalembuu sangat penting dilaksanakan untuk menumbuhkan kesukaan anak-anak pada program literasi berbasis teknologi informasi dan juga manambah wawasan mereka tentang teknologi informasi sehingga program literasi ini perlu terus dikembangkan karena perkembangan

teknologi yang semakin masif terkhusus pada lembaga pendidikan. Adapun Kerangka berpikir selanjutnya dapat disajikan pada bagan berikut:

**Bagan 1. Kerangka Berpikir Manajemen Literasi Berbasis Media Teknologi Informasi**

